
Membangun Pemimpin Muda-Millennial Hindu yang Cerdas, Aktif, dan Progresif dalam Perspektif *Lontar Nitypraya*

Putu Wisnu Saputra¹, Sindiwati Petikasari²

¹²Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya
wisnusaputra1146@gmail.com¹, sindiwati7@gmail.com²

ABSTRAK

Generasi muda millennial Hindu memiliki peluang yang sangat terbuka lebar untuk melanjutkan cita-cita para pemimpin Hindu yang telah mengabdikan dari masa lalu sampai saat ini. Generasi millennial Hindu wajib hukumnya untuk mempersiapkan serta membekali diri sebanyak-banyaknya dengan ilmu pengetahuan serta ilmu agama dengan baik dan sungguh-sungguh sebagai kader penerus dalam kepemimpinan di masa yang akan datang. Generasi millennial Hindu diharapkan siap melanjutkan cita-cita luhur dari para pendahulu. Untuk menciptakan pemimpin masa kini perlu kiranya gebrakan yang terarah dan tindakan konkret, salah satunya dengan membumikan ajaran yang tertuang dalam *lontar nitypraya*. Dengan membumikan ajaran dalam *lontar nitypraya* diharapkan mampu menciptakan pemimpin muda Hindu yang berkualitas, profesional, berdaya saing, cerdas, progresif, berkinerja mantap, bertanggung jawab, berprestasi, memiliki keterampilan, dan berkomitmen mulia. Muncul pertanyaan; Mengapa demikian? Mengapa dengan menerapkan ilmu tentang pemimpin yang tertuang dalam *lontar nitypraya* diharapkan mampu mengkader pemimpin yang aktif, cerdas dan progresif? *Lontar nitypraya* merupakan salah satu jenis karya sastra agama Hindu yang berisi ajaran moral tentang kepemimpinan. Konsepsi kepemimpinan dalam *lontar nitypraya* dituangkan dalam bentuk personifikasi binatang, yaitu burung gagak dan ayam jantan. Perilaku gagak adalah apabila bersuara menakutkan tetapi tidak mengajarkan tentang kematian atau pembunuhan melainkan hanya suatu peringatan. Ini artinya bahwa seorang pemimpin harus memiliki wibawa dimata rakyatnya, segala perbuatan, perkataan, dan pikiran harus berlandaskan kebenaran. Begitu juga dengan sifat ayam jantan di antaranya berbunyi di saat gelap yang berarti tahu tentang waktu. Ini artinya nilai kedisiplinan diri dari seorang pemimpin sangat penting, berbicara seperlunya saja, tetapi hasil terlihat, sifat ayam jantan juga berani di adu dimanapun kapanpun, artinya seorang pemimpin juga harus memiliki sifat berani, baik dalam pengambilan keputusan maupun tindakan.

Kata Kunci: *Pemimpin cerdas, aktif, dan progresif: lontar nityparaya.*

I. Pendahuluan

“Beri aku sepuluh pemuda dan dengan kesepuluh pemuda itu aku akan mengguncang dunia. Dengan seratus pemuda, aku akan memindahkan gunung semeru (Bung Karno)”. Ungkapan heroik Bapak Proklamator Indonesia dilontarkan dalam suatu kesempatan berpidato dihadapan pemuda Indonesia. Bapak Proklamator Indonesia menggambarkan dengan bahasa kiasan, betapa peran dan kehadiran pemuda sangat penting dalam sejarah panjang Indonesia. Dalam kesempatan lain Ir. Soekarno mengakui, tanpa peran pemuda perjuangan merebut kemerdekaan Indonesia belum tentu tercapai. Membolak-balik lembaran sejarah perjuangan bangsa Indonesia, kita akan senantiasa menemui kisah-kisah perjuangan hebat yang dimotori kaum muda.

Generasi muda millennial Hindu memiliki peluang yang sangat terbuka lebar untuk melanjutkan cita-cita para pemimpin Hindu yang telah mengabdikan dari masa lalu sampai saat ini. Generasi millennial Hindu wajib hukumnya untuk mempersiapkan serta membekali diri sebanyak-banyaknya dengan ilmu pengetahuan serta ilmu agama dengan baik dan sungguh-sungguh sebagai kader penerus dalam kepemimpinan di masa yang akan datang. Generasi millennial Hindu diharapkan siap melanjutkan cita-cita luhur dari para pendahulu.

Untuk menciptakan pemimpin masa kini perlu kiranya gebrakan yang terarah dan tindakan konkret, salah satunya dengan membumikan ajaran yang tertuang dalam *lontar nitypraya*. Dengan membumikan ajaran dalam *lontar nitypraya* diharapkan mampu menciptakan pemimpin muda Hindu yang berkualitas, profesional, berdaya saing, cerdas, progresif, berkinerja mantap, bertanggung jawab, berprestasi, memiliki keterampilan, dan berkomitmen mulia.

Berdasarkan beberapa literature yang penulis terima ada pernyataan yang cukup menggelitik, sebagai berikut; “pada abad ini nampak adanya kecenderungan masyarakat banyak yang belajar kepemimpinan yang bersumber dari negara-negara barat, seperti misalnya teori-teori manajemen dan leadership gaya eropa ataupun amerika” Ariasna (2011:2). Pernyataan tersebut seperti satu koin yang memiliki sisi berbeda. Dimana disatu sisi bisa diartikan sebagai suatu bentuk pengingat kepada masyarakat bahwa ajaran suci Hindu yang tersohor bersumber dari sastra-sastra agama yang merupakan maha karya dari para pendahulu juga ada begitu banyak ajaran, *sesuluh* (contoh) mengenai

kepemimpinan, disisi lain kita seolah-olah menutup diri, menolak budaya asing serta acuh dari perkembangan jaman yang dewasa ini dikenal dengan jaman millenial dan sebagainya.

Dalam kesempatan yang baik ini, penulis lebih menekankan pada bagaimana membangun pemimpin muda millenial hindu yang cerdas, aktif, dan progresif dalam lontar *nitypraya*. Untuk mengkokohkan kembali pondasi dari karakter generasi muda, serta perlunya membumi-luaskan ajaran suci Hindu mengenai ilmu pemimpin yang tertuang dalam *lontar nitypraya* sebagai pedoman untuk mencetak pemimpin-pemimpin yang berkarakter. Dalam kitab *sarasamuccaya sloka 45* dijelaskan sebagai berikut:

Pulaka iva dhanyesu

Puttika iva paksisu

Tadsaste manusyesu yesam

Dharmo na karanam.

*Kunang ikang wwang pisaningun damelakenang dharmasadhana,
apa-apaning pari, wukaning antiga padanika, rupaning hana tan papakena.*

Terjemahan:

Adapun orang yang sama sekali tidak melakukan laksana dharma, adalah seperti padi yang hampa atau telur busuk, kenyataannya ada, tetapi tiada gunanya (Kajeng, dkk: 40).

Dari sloka diatas, dapat penulis simpulkan bahwa seseorang yang sama sekali tidak melaksanakan ajaran dharma dalam kehidupannya tak ubahnya seperti padi yang hampa atau telur busuk yang secara fisik terlihat ada, namun sama sekali tidak mempunyai nilai guna. Begitu juga jika dikaitkan dengan seorang pemimpin, jika seorang pemimpin dalam setiap tindakannya tidak berlandaskan ajaran dharma atau kebenaran, hanya memikirkan diri sendiri, tidak berpihak kepada masyarakat yang di pimpinnya, sejatinya pemimpin demikian tidak mempunyai nilai guna dalam masyarakat.

Secara umum, ada dua jenis pendekatan dalam tulisan karya ilmiah yaitu kuantitatif dan kualitatif, serta biasanya ada yang menggunakan gabungan dari kuantitatif dan kualitatif yang biasa disebut dengan mix method. Terkait dengan hal tersebut dalam tulisan ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Irwan (2006: 50) penelitian kualitatif cenderung bersifat deskriptif, naturalistik dan berhubungan dengan data yang murni kualitatif. Bersifat deskriptif adalah berupa gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang

diselidiki. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan menggunakan teknik kondisi yang alami, sumber data primer, dan lebih banyak pada teknik observasi berperan serta, wawancara mendalam dan dokumentasi (Ghony dan Almanshur, 2016: 163-164).

II. Pembahasan

2.1 Kepemimpinan Muda-Millennial Hindu yang Cerdas, Aktif, dan Progresif

Pemimpin merupakan faktor penentu dalam sukses atau gagalnya suatu organisasi, perkumpulan atau Negara yang dipimpin. Kualitas pemimpin sangat berpengaruh terhadap keberhasilan organisasi, sebab pemimpin yang sukses itu adalah pemimpin yang mampu mengelola organisasi atau perkumpulan yang dipimpin, mampu mengantisipasi perubahan yang tiba-tiba, dapat mengeroksi kelemahan dan ringkasnya pemimpin mempunyai kesempatan paling banyak untuk merubah batu menjadi permata atau sebaliknya merubah istana menjadi abu bila seorang pemimpin salah langkah dan tidak cakap. Oleh karena itu pemimpin merupakan kunci sukses bagi keberhasilan organisasi dalam mewujudkan visi dan misinya (Ariasna: 2011:4).

Dewasa ini PR terbesar generasi muda adalah melanjutkan tonggak perjuangan para senior serta melakukan gebrakan nyata untuk mempersiapkan diri menjadi seorang pemimpin yang cerdas, aktif serta progresif. Seorang pemimpin sudah tentu memiliki kecerdasan dan aktif. Sedangkan progresif disini memiliki arti bahwa, kepemimpinan yang progresif adalah menjunjung tinggi keteladanan, mampu memunculkan keinginan kuat dari orang lain untuk menjadi bagian dari visi, aktif melakukan hal-hal yang belum pernah orang lain lakukan (pembeda). Untuk mewujudkan cita-cita diatas, diperlukannya komitmen, *eling*, dari generasi muda Hindu agar senantiasa secara sadar dan terarah menggali ilmu pengetahuan sedalam-dalamnya sebagai bekal dan persiapan untuk memantaskan diri sebagai pemimpin yang aktif serta memiliki akhlak mulia. Disamping hal tersebut yang perlu diperhatikan adalah keterampilan, kompetensi, serta pengalaman yang luas untuk menyongsong kepemimpinan muda millennial hindu yang cerdas, aktif serta progresif.

Pemimpin yang baik menurut Hindu adalah pemimpin yang mampu memberikan tauladan, selalu mengusahakan kesejahteraan rakyat (*sukanikangrat*), dan menghindari kesenangan pribadi (*agawe sukaning awak*). Hal ini juga ditegaskan dalam *Arthasastra*, bahwa kebahagiaan kepala Negara terletak pada kebahagiaan rakyatnya, apapun yang menyebabkan dirinya senang

hendaknya tidak beranggapan bahwa itu yang baik, tetapi apapun yang membuat rakyat bahagia itulah yang terbaik bagi seorang pemimpin.

2.2 Kepemimpinan Muda-Millennial Hindu yang Cerdas, Aktif, dan Progresif Perspektif Lontar Nitypraya

Naskah lontar merupakan naskah yang ditulis dengan media lontar. Lontar adalah daun dari pohon tal (sejenis palem). Lontar banyak terdapat di Indonesia, khususnya di Bali dan Lombok. Di Bali tradisi penulisan naskah diatas daun lontar ini sudah berlangsung lama (diperkirakan sejak zaman Majapahit) dan hingga sekarang tradisi itu masih dipertahankan oleh sebagian warga masyarakat Bali. Lontar-lontar tersebut berisi cerita yang mengandung tuntunan dan berbagai hal berkenaan dengan ajaran agama, mistik, berbagai mantra, dan sebagainya. Sebagian di antara lontar-lontar itu berisi cerita tentang kepemimpinan.

Naskah lontar berjudul Nitipraya ini memiliki nomor kode 54. IIC.5327. Nomor keropak lontar atau nomor kodeks adalah Krp.5/46/v, dengan kode naskah 46/5/NS/v Dokbud. Ukuran naskah panjang 41,3 cm, lebar 3,5 cm, tebal 1,9 cm. Ukuran teks panjang 33,9 cm, lebar 2,6 cm. Jumlah halaman lontar 36 halaman. Tulisan dalam lontar terdiri atas jenis aksara yakni aksara Bali, bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa Kuna. Bentuk aksara bulat, ukuran aksara sedang, sikap aksara tegak, dan goresan aksara tebal tipis. Ragam bahasa yang digunakan adalah ragam bahasa baku, dengan diselingi bahasa Sansekerta. Setiap halaman teks berisi empat baris, kecuali halaman pertama dan terakhir. Pada halaman pertama terdapat tulisan "Awignam astu" yang berarti "Semoga tidak ada halangan". Pada halaman terakhir terdapat tulisan "Iti Nitipraya samapta" yang berarti "Ini Nitipraya selesai". Tidak ditemukan nama pengarang di dalam teks, Hidayat (2009: 21).

2.2.1 Isi Ringkasan Lontar Nitypraya

Melalui pendekatan kritik teks ditemukan informasi bahwa ada seorang Bhagawan dari Ayodia bernama Bhagawan Ratnabhumi, beliau memiliki seorang putra bernama Bhagawan Raweya. Selain itu, Bhagawan Ratnabhumi juga memiliki seorang murid kesayangan bernama Raden Suparka. Raden Suparka adalah seorang ksatria di kerajaan Ayodia. Suatu saat kerajaan Ayodia akan diserang musuh dari kerajaan Danau Awu yang dipimpin oleh Sri Aji Wangbang. Agar bisa memenangkan pertempuran, Raden Suparka meminta nasihat dari Bhagawan Ratnabhumi. Oleh Bhagawan Ratnabhumi Raden Suparka diminta untuk mempelajari dan mengamalkan isi lontar Nitipraya. Bhagawan

Ratnabhumi meminta Bhagawan Raweya untuk mengajarkan dan menjelaskan isi lontar itu kepada Raden Suparka.

Lontar Nitipraya merupakan wahyu berbentuk sloka yang diberikan oleh Bhatara Wisnu kepada Bhagawan Dwaipayana. Ajaran yang diberikan disebut Siksakarya yang berarti burung gagak dan ayam jantan. Ajaran itu ditujukan kepada para pemimpin (raja, menteri, dan ksatria) yang akan melakukan peperangan. Ajaran Siksakarya berisi ajaran tentang sifat dan perilaku burung gagak dan ayam jantan. Perilaku gagak adalah apabila bersuara menakutkan tetapi tidak mengajarkan tentang kematian atau pembunuhan melainkan hanya suatu peringatan. Filosofi burung gagak mengajarkan bahwa sebagai seorang pemimpin tidak boleh berbuat sewenang-wenang dan dosa kepada prajurit, keluarga dan sanak saudaranya. Sebagai seorang pemimpin dilarang membunuh terhadap orang yang tidak berdosa. Hukuman mati hanya pantas diberikan kepada orang yang melakukan keangkaramurkaan di bumi.

Selanjutnya sifat-sifat gagak lainnya yang perlu ditiru oleh seorang pemimpin adalah mengetahui rakyat yang sengsara dan menderita kelaparan, tidak tanggung-tanggung dalam memberikan derma, melindungi yang kalah dan memberikan hadiah kepada tentara yang sanggup menguasai daerah musuh, tidak mengurangi hak orang lain karena jika ketahuan akan sangat nista bagi orang itu, bersikap halus terhadap penduduk daerah jajahan, tidak meminta milik pasukan meskipun itu lebih baik dari milikmu, bisa menghargai kelebihan orang lain, memperhatikan sang pendeta, memberikan dana punia, dan memberikan kesenangan hati orang lain dengan ucapan yang manis.

Diumpamakan, sifat ayam jantan di antaranya berbunyi di saat gelap yang berarti tahu tentang waktu. Sifat itu digunakan untuk mengatur tentara/bawahan, dan keluarga, baik di dalam maupun di luar rumah. Ayam jantan memiliki sifat pemberani, berani diadu dimana saja dan kapan saja. Sebagai seorang pemimpin yang berjiwa seperti ayam jantan akan siap berperang dimanapun dan kapanpun, termasuk tidak gentar/takut kepada raksasa, karena kematian tidak akan terjadi kalau belum tiba saatnya.

Seorang pemimpin yang akan berperang harus pandai mengatur siasat yang disebut daya lamba artinya jangan setengah-setengah dalam melakukan sesuatu. Ada empat hal yang harus diperhatikan, yakni budhi dharma, jayanarum, madura wacana, dan satya wacana. Budhi dharma artinya memberi nasihat tentang perbuatan dharma (benar/terpuji) dan tata krama berperang serta memberikan kesejahteraan kepada pasukan atau bawahan dan

keluarganya. Apabila itu bisa dilakukan maka musuh juga akan menaruh hormat kepada pemimpin itu.

2.2.2 Analisis Teks *Lontar Nitypraya*

a. Ajaran Moral Tentang Pemimpin

Lontar nitipraya merupakan salah satu jenis karya sastra agama Hindu yang berisi ajaran moral tentang kepemimpinan. Konsepsi kepemimpinan dalam *lontar nitipraya* dituangkan dalam bentuk personifikasi binatang, yaitu burung gagak dan ayam jantan. Bentuk penceritaan dengan menggambarkan kehidupan seorang raja yang diberi nasihat oleh seorang Bhagawan tentang tindakan politik dan kepemimpinannya, yang seringkali dihiasi dengan cerita binatang. Terkait dengan kepemimpinan dalam agama Hindu, Ariasna (2004: 5) menyatakan bahwa kepemimpinan Hindu hingga saat ini banyak dipraktikkan oleh masyarakat luas namun sebagian besar masyarakat itu tidak mengetahui sumber atau asal-usul dari model kepemimpinan yang dilakukannya itu. Umumnya mereka hanya meniru pola kepemimpinan dari para pendahulunya tanpa mengetahui dan memahami sumber asli yang dijadikan pedoman atau rujukan oleh para pendahulunya itu.

Dalam *lontar nitypraya* dijelaskan untuk menjadi pemimpin yang baik, cakap, mampu bekerja dengan optimal serta bertanggung jawab perlunya seorang pemimpin mempelajari ilmu pengetahuan dengan baik atau dalam *lontar nitypraya* disebut dengan istilah “*ngangsu* ilmu (menimba ilmu pengetahuan). Dalam *Slokantara* juga dijelaskan sebagai berikut.

Slokantara 24

*Rupayauvanasampanna visalakulasambhavah
Vidyahina na sobhante nirgandha iva kimsukah*

Artinya:

Dianugrahi dengan paras rupawan, muda dan terlahir dari keluarga terpandang, mereka tidak mempesona bila tidak memiliki pengetahuan, bagaikan bunga kembang sepatu yang tidak mempunyai bau harum.

Dalam sloka diatas sudah sangat jelas disampaikan bahwa mempunyai paras yang rupawan bahkan terlahir dari keluarga terpandang sekalipun tidak akan mempesona atau tidak memiliki nilai, bagaikan bunga kembang sepatu yang tidak mempunyai bau harum. Ini menandakan bahwa, ilmu pengetahuan memegang peran yang fital dalam kehidupan manusia, apalagi bagi seorang pemimpin yang sudah tentu harus memiliki keahlian dan pengetahuan yang mumpuni di bidangnya. Karena dengan ilmu pengetahuan kita sebagai manusia

bisa kelaur dari *awidya* (kegelapan) serta mampu memilah mana yang baik dan mana yang tidak baik. Terkait dengan sloka diatas, sudah kewajiban seorang pemimpin harus menguasai pengetahuan dengan baik, mempelajari ilmu-ilmu pemimpin dari berbagai sumber literasi, serta selalu *open minded* terhadap perubahan jaman dan kemajuan teknologi. Disamping itu juga, pemimpin mempunyai peran yang sangat penting sebagai ujung tombak perubahan bagi masyarakat atau rakyat yang dipimpinnya.

Berhasil tidaknya visi misi yang telah disepakati sangat ditentukan oleh seorang pemimpin. Jaman millenial ini kita membutuhkan pemimpin yang benar-benar mempunyai sikap terbuka terhadap segala perkembangan yang terjadi, serta selalu aktif dalam kegiatan-kegiatan yang dapat mengasah kemampuan untuk menjadi seorang pemimpin yang professional. Disamping itu juga diperlukan komitmen yang ulet untuk mewujudkan segala visi misi yang disepakati.

Nilai moral yang terkandung dalam *lontar nitypraya* setelah penulis literasi banyak terkandung nilai-nilai yang mengajarkan bagaimana seorang pemimpin harus mempunyai semangat juang yang tinggi, mempelajari ilmu pengetahuan dengan serius, berakhlak mulia, serta menjunjung tinggi integritas, serta selalu *open minded* terhadap segala perubahan yang terjadi sehingga mampu menangkap dan melihat berbagai peluang untuk memajukan kehidupan masyarakat yang dipimpinnya. Dalam *lontar nitypraya* juga ditekankan bahwa seorang pemimpin wajib hukumnya melakukan *yadnya* dalam hal ini disebutkan *Homa Yadnya* atau biasa kita kenal dengan *Agnihotra*. *Agnihotra* adalah upacara penghormatan terhadap *dewa agni* yang bergelar sebagai pemimpin upacara.

b. Model Pemimpin dalam *Lontar Nitypraya*

Salah satu karya sastra Hindu yang diperkirakan bersumber dari kitab Canakya Niti Sastra dan Ramayana dari India yakni kitab Nitipraya. Secara etimologis, Nitipraya berasal dari kata niti dan praya. Niti berarti kebijaksanaan duniawi, etika sosial politik, menuntun, dan politik (A.A Macdonell dalam Bagus Setiawan,2000:38). Niti juga bisa berarti pedoman hidup, kesopanan, siasat negara, kebijaksanaan politik, dan ilmu tata negara (Mardiwasito dalam Bagus Setiawan,2000:39). Sedangkan menurut seorang sarjana India bernama Rajendra Mishra dalam ulasannya tentang buku Canakya Niti Sastra, mengatakan bahwa kata niti berasal dari kata ni+ktin yang berarti *to lead*, memimpin, membimbing, mendidik orang bagaimana bergaul dan bertindak setiap hari

terhadap diri sendiri, terhadap binatang, tumbuh-tumbuhan, manusia, bagaimana bergaul dengan orang yang lebih tua/tinggi derajatnya, sebaya, atau kepada orang yang lebih muda/ rendah derajatnya, dan bagaimana mengembangkan cinta kasih dan bhakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian, secara singkat niti berarti pedoman atau tuntunan untuk memimpin, membimbing, dan mendidik bagi diri, orang lain, dan lingkungannya, sebagai sebuah etika sosial politik untuk mencapai kebijaksanaan duniawi. Adapun kata praya berarti masyarakat, bangsa, bawahan atau penduduk. Jadi, Nitipraya berarti pedoman atau tuntunan untuk memimpin masyarakat/bangsa sebagai sebuah etika sosial politik untuk mendapatkan kebijaksanaan duniawi (Hidayat: 2009: 27).

Menurut isi teks *lontar Nitipraya* pada hakikatnya adalah wahyu yang diturunkan oleh Batara Wisnu kepada Bhagawan Dwaipayana. Wahyu yang diturunkan itu berbentuk *sloka*. Intisari dari wahyu yang diberikan oleh Batara Wisnu kepada Bhagawan Dwaipayana itu disebut *Siksakarya*. *Siksakarya* adalah ajaran tentang perilaku burung gagak (gagak) dan ayam jantan (*sawung*) yang patut dicontoh oleh seorang pemimpin. Hal itu dapat dilihat pada lempir 3b sebagai berikut:

“Yayi Rahadian Suparka, lamun sira aneniun, hana ta yayi sarining nitipraya, slokakekana iku yayi, saking Bathara Wisnu tinibakenikang sloka, katanggapan de Sri Dwaipayana. Mangketa yayi pirengwakena denira punika ta unining sastra supatania. Siksakarya, wahyania, ika yayi tegesnia, gagak lawan sawung.”

(Dinda Raden Suparka, jika Engkau ingin tahu, intisari *Nitipraya*, itu diwahyukan dinda, oleh Bathara Wisnu berupa sloka, diterima oleh Bhagawan Dwaipayana. Sekarang dengarkanlah olehmu dinda, ketahuilah bunyi ajaran yang baik, *Siksakarya*, nama wahyu itu, itulah dinda artinya, yaitu burung gagak dan ayam jantan).

Wahyu yang berisi ajaran tentang burung gagak dan ayam jantan itu pada mulanya diberikan oleh Bathara Wisnu kepada bhagawan Dwaipayana. Bathara Wisnu adalah wujud Tuhan sebagai Wisnu atau Hari, yang dalam Bhagawadgita menitis kepada Sri Krsna. Bhagawan Dwaipayana adalah seorang pemimpin agama yang berilmu tinggi, bahkan berkat ilmunya yang tinggi itu ia disejajarkan dengan Tuhan (Drucker, 1996:48). Isi ajaran itu adalah tentang bhakti (pengabdian) seorang pemimpin kepada gurunya/bhagawan. Ajaran bhakti itulah yang kemudian diberikan oleh bhagawan Raweya (putra bhagawan Ratnabhumi) kepada Raden Suparka atas seijin ayahnya (bhagawan

Ratnabhumi). Raden Suparka adalah ksatria dari kerajaan Ayodia yang sedang berguru kepada Bhagawan Ratnabhumi dan Bhagawan Raweya. Pada saat itu dia sedang menghadapi ancaman musuh dari kerajaan Danawu-awu bernama Aji Wangbang. Bhakti itu dipersembahkan oleh Raden Suparka kepada gurunya/bhagawan Ratnabhumi dan bhagawan Raweya (putra bhagawan Ratnabhumi), karena jasa Sang guru/bhagawan yang sangat besar kepadanya. Jasa mereka terutama adalah memberikan ilmu pengetahuan tentang strategi perang dan ilmu pengetahuan untuk mencapai kesempurnaan hidup. Oleh karena itu, dalam Nitipraya sebagai wujud ungkapan rasa terima kasih Raden Suparka kepada gurunya yakni bhagawan Ratnabhumi dan bhagawan Raweya itu diwujudkan dengan bhakti.

Jasa Sang guru/bhagawan sebagaimana tercantum di dalam lontar Nitipraya adalah memberikan nasihat tentang strategi untuk memenangkan suatu peperangan. Agar bisa memenangkan peperangan, dan mampu mengerahkan pasukan dengan baik, serta mampu mengurus keluarga dan sanak saudara, seorang pemimpin perlu mengetahui dan memahami isi *lontar nitipraya* yang pada hakikatnya berisi tentang siksakarya. Pada halaman/lempir 3a disebutkan:

"Anakningulun kaki radian! Lamun sira mahiun angarepakena payudan, nahan ta kaki nitipraya, nga,... Ika ta sedeng sarirakena de sang ratu, ksatria, mwanng mantri, yan aniuon abangun ayuda, den kena denirangrenakena, wadwa mwanng wargakula santana"
(Anakku Raden (Suparka)! Jika engkau berkeinginan menghadapi peperangan, ini kakek memiliki Nitipraya namanya. Hal itu pantas dilaksanakan oleh seorang raja, para ksatria, dan menteri, jika ingin melakukan perang, supaya bisa mengerahkan pasukan, keluarga, dan sanak saudara).

Inti dari wahyu diatas adalah bagaimana seorang pemimpin mampu mengorganisasikan dan memajemen pasukan serta menggerakkan rakyat dengan baik. Ini artinya, bahwa seorang pemimpin harus mempunyai seni untuk memengaruhi orang banyak untuk mencapai tujuan. Begitu juga dengan pemimpin muda millennial Hindu agar senantiasa mempersiapkan diri dengan jalan menggali pengetahuan dengan baik serta memiliki langkah-langkah yang progresif dalam semua situasi. *Siksakarya* disimbolkan dengan perilaku binatang yakni burung gagak dan ayam jantan. Tingkah laku burung gagak yang pantas ditiru oleh seorang pemimpin menurut *Lontar Nitipraya* adalah sebagai berikut.

- 1) Jika berbunyi cukup keras dan menakutkan, bukan ingin mengatakan tentang

kematian dan pembunuhan melainkan hanya mengabarkan atau memberi suatu peringatan 2) Jika sedang berhadapan/berbicara dengan seseorang perhatikan dengan seksama 3) Tidak membunuh secara sembarangan kepada orang yang tidak berdosa 4) Jika ingin menjatuhkan hukuman, termasuk hukuman mati, yang pantas dibunuh adalah keangkaramurkaan di muka bumi 5) Memahami *Tri Bhujangga*, yaitu tiga dosa yang dilakukan seseorang dan memberikan hukuman sesuai dengan dosa yang dilakukannya 6) Mampu melihat dan mengamati keadaan pasukan/bawahannya serta tanggap terhadap keadaan rakyatnya yang kelaparan dan hidup sengsara 7) Bisa menghargai kelebihan orang. Demikianlah beberapa sifat dan perilaku burung gagak yang dapat dijadikan contoh atau teladan bagi pemimpin muda millennial Hindu masa kini yang sekiranya masih sangat relevan dijadikan referensi (Hidayat: 2009:30).

Selanjutnya Kepemimpinan model ayam jantan ini meniru sifat dan perilaku ayam jantan. Adapun tingkah laku ayam jantan yang perlu ditiru oleh seorang pemimpin muda millennial Hindu adalah sebagai berikut. 1) Bisa mengetahui waktu (baik dan tidak baik) untuk mengatur tentara/bawahan, dan keluarga 2) Jika ingin bercinta bisa bertindak bijaksana 3) Tidak takut kepada isteri karena takut kepada isteri sama dengan orang jahat 4) Tidak takut kepada lawan meskipun lebih kuat 5) Tidak tanggung-tanggung dalam mengatur siasat perang. Menoleh model pemimpin yang ditawarkan dalam teks *lontar nitypraya* menurut penulis memang masih sangat relevan jika diadopsi oleh pemimpin muda millennial Hindu mengingat beberapa disiplin yang harus dilaksanakan sebagai seorang pemimpin yang dalam hal ini di personifikasikan dengan *siksakarya* (perilaku burung gagak dan ayam jantan). Jika kita menoleh lebih dalam lagi, agama Hindu memiliki segudang referensi dan ilmu pengetahuan tentang pemimpin dan kepemimpinan, sehingga generasi muda millennial Hindu mampu mewujudkan pemimpin atau kepemimpinan yang mempunyai pandangan yang luas, progresif aktif dan berakhlak mulia serta mengamalkan pancasila sebagai pedoman hidup.

III. Penutup

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik benang merah/kesimpulan *lontar nitypraya* adalah salah satu dari sekian banyak referensi yang dimiliki oleh Hindu, dimana dalam teks *lontar nitypraya* telah banyak dituangkan ajaran mengenai pemimpin yang dimana masih sangat relevan jika di aplikasikan oleh pemimpin muda millennial Hindu. Dalam *lontar nitypraya* juga telah dijelaskan ajaran moral yang sangat luar biasa salah satunya yaitu, bagaimana seorang *sisya*

(murid) harus mempunyai rasa *bhakti* yang tulus kepada sang *acarya* (guru). Jika kita melihat pemimpin jaman sekarang, masih banyak pemimpin yang lupa daratan, seperti pepatah mengatakan "kacang lupa kulit". Nah dengan adanya hal seperti itu, mari pemuda generasi millenial, pemimpin muda Hindu generasi millenial harus saling rangkul untuk melakukan perubahan secara nyata, progresif dan memperkaya diri dengan ilmu pengetahuan yang benar untuk generasi selanjutnya yang lebih cemerlang.

IV. **Daftar Pustaka**

Ariasna, Ketut Gde. 2004. *Kepemimpinan Hindu*. Surabaya: Paramita

Ariasna, Ketut Gde. 2011. *Kepemimpinan Hindu*. Surabaya: Paramita

Ghony, M. Djunaidi & Almanshur, Fauzan. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*.
Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA

Hidayat, Aris. 2009. *Kepemimpinan dalam Agama Hindu Studi Naskah Lontar Nitipraya*. *Jurnal Penelitian* Volume XVI, No. 01

Irwan, Prasetya. 2006. *Penelitian Kualitatif & Kuantitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*.
Jakarta: Departement Ilmu Administrasi FISIP-UI

Kajeng, Nyoman DKK. 1997. *Sarasamuccaya*. Surabaya: Paramita